

Group Link Fixed Income Fund

Januari 2015



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi dan/atau reksadana pendapatan tetap).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1-tahun terakhir	17.69%
Bulan Tertinggi	5.82% Jan-15
Bulan Terendah	-5.83% Jun-13

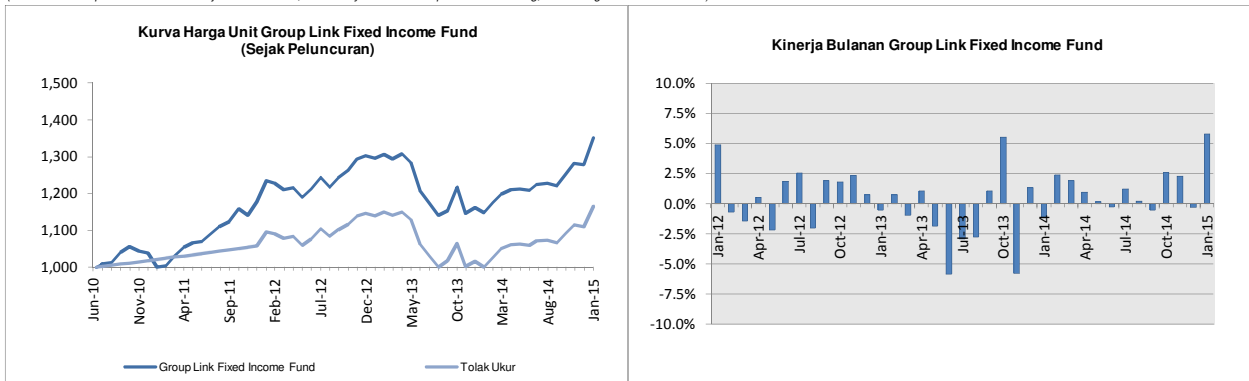
Rincian Portofolio

Reksadana Pendapatan Tetap	94.87%
Kas/Deposit	5.13%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Fixed Income Fund	5.82%	7.91%	10.38%	17.69%	9.39%	5.82%	35.19%
Tolak Ukur*	4.85%	6.56%	8.61%	16.36%	6.34%	4.85%	16.46%

*80% HSBC Indonesian Local Bond Index & 20% rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Januari 2012; sebelumnya: Rata-rata deposito 1 bank asing, 1 bank negara dan 1 bank lokal)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 64.23
Kategori Investasi	: Investor Moderat
Tanggal Peluncuran	: 12 Juli 2010
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit (Per 30 Januari 2015)	: IDR 1,351.93

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Januari 2015 pada level bulanan -0.24% (dibandingkan konsensus 0.24%, 2.46% di bulan Desember 2014). Penurunan inflasi yang lebih dari perkiraan dipicu oleh kebijakan penurunan harga BBM yang mengakibatkan penurunan biaya transportasi dan komunikasi. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.96% (dibandingkan konsensus 7.46%, 8.36% di bulan Desember 2014). Inflasi ini berada di 4.99% (dibandingkan konsensus 4.70%, 4.93% di bulan Desember 2014). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Januari 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas peminjaman pada level 8.0%, dan fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.64% menjadi 12,670 di akhir bulan Januari 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,589. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Desember 2014, yakni sebesar +0.19 miliar Dollar AS (surplus +1.22 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.04 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.17 miliar Dollar AS, dan defisit -0.43 miliar Dollar AS di bulan November 2014). Ekspor menurun secara tahunan -13.83% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -6.61%. Cadangan devisa meningkat +2.388 miliar Dollar AS dari 111.862 Dollar AS di bulan Desember 2014 menjadi 114.250 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015. BPS mencatat di triwulan keempat 2014 PDB (Pertumbuhan Domestik Bruto) tahunan berkembang 5.02% (dibandingkan konsensus 4.9%) dan kuartal sebesar 2.06% (dibandingkan konsensus 1.5%), lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya dimana penurunan ekspor neto menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut menurun disepanjang kurva selama bulan Januari 2015 dikarenakan arus masuk yang agresif dari pihak asing. Pasar melemah pasca Menkeu mengumumkan target penerbitan yang lebih besar dan jumlah seri yang lebih sedikit dan juga rendahnya harga minyak dunia. Keputusan pemerintah untuk menghapus subsidi BBM regular (RON88) dan menerapkan subsidi tetap pada solar yang telah diimplementasikan pada penurunan harga pada 19 Januari telah memberikan sentiment positif terhadap pasar. Sentimen positif juga datang dari indikasi bahwa the Fed tidak akan meningkatkan bunganya sebelum bulan April 2015, suksesnya penerbitan obligasi global Indonesia, meningkatnya cadangan devisa Negara dan komentar dari Depkeu mengenai revisi anggaran yang diharapkan dapat mengurangi net penerbitan obligasi tahun ini sekitar Rp 30-40 triliun. Jokowi mengumumkan penurunan harga bensin subsidi ke Rp 6,600/lit dan Rp 6,400/lit untuk solar, efektif 19 Januari. Ini merupakan penurunan harga yang kedua kali pada bulan Januari 2015, turun dari Rp 7,600/lit untuk bensin dan Rp 7,250/lit untuk solar. Pada harga saat ini, bensin tidak lagi disubsidi sementara solar disubsidi Rp 1,000/lit oleh pemerintah. Pemerintah menerbitkan obligasi global sebesar 4 miliar dollar AS pada 9 Januari dengan total penawaran mencapai 19.3 miliar dollar AS (dibandingkan 17.5 miliar dollar AS tahun sebelumnya). Yield untuk tenor 10 tahun dan 30 tahun pada level 2 miliar dollar AS sebesar 4.2% (kupon 4.125%) dan 2 miliar dollar AS sebesar 5.2% (kupon 5.125%). Pemerintah mengalokasikan 48% obligasi 10 tahun ke investor AS (dibandingkan 66% di tahun 2014), 24% ke fund Eropa (dibandingkan 17% di tahun 2014), 15% ke investor Asia selain Indonesia (dibandingkan 6% di tahun 2014) dan 13% untuk investor lokal (dibandingkan 11% di tahun 2014). Sedangkan untuk obligasi 30 tahun, 53% dijual ke ke investor AS (dibandingkan 70% di tahun 2014), 23% ke fund Eropa (dibandingkan 16% di tahun 2014), 20% ke investor Asia selain Indonesia (dibandingkan 11% di tahun 2014) dan 4% untuk investor lokal (dibandingkan 3% di tahun 2014). Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 39.48 triliun Rupiah di bulan Januari 2015 (+8.56% secara bulanan), yakni dari 461.35 triliun Rupiah di tanggal 31 Desember 2014 menjadi 500.83 triliun Rupiah di tanggal 30 Januari 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 40.25% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.13% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2015 untuk 5 tahun turun -74bps menjadi 6.96% (7.70% Desember 2014), 10 tahun turun -63bps menjadi 7.17% (7.80% Desember 2014), 15 tahun turun -74bps menjadi 7.41% (8.15% Desember 2014), dan 20 tahun turun -87bps menjadi 7.42 (8.29% Desember 2014).

Disclaimer:

Group Link Fixed Income adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.